

HUBUNGAN ASUPAN ZAT GIZI DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Sri Utami Arifin
Nelly Mayulu
Julia Rottie

Program Studi Ilmu keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi Manado
Email : dd.ilhy@yahoo.com

Abstract: Anaemia represent the problem of sis which is often met by in clinic in all the world, beside as especial health mass of society, especially in developing countries. This Kelaianan represent penyebab of kronik debilitas having big impact to social and economic prosperity and also health of physical. Target of this research is to know relation of Asupan lihat vitamin of Gizi with Occurence of Anaemia. This Research is executed with method of cross sectional. Sampel counted 110 taken responder at random modestly. Hereinafter data the gathered to be to be processed constructively program computer of SPSS version 19 to be analysed with test of chi-square(χ^2) meaning storey;level 95% (0,05). Result of Asupan Iron of showed 45 people (40,9%) which [do] not fulfill number sufficiency of gizi while fulfilling number sufficiency of gizi equal to (59,1%) or 65 people. Asupan Protein of showed 35 people (31,8%) which [do] not fulfill number sufficiency of gizi while fulfilling number sufficiency of gizi equal to (68,2%) or 75 people. Asupan Vitamin of C showed 24 people (21,8%) which do not fulfill number sufficiency of gizi, while fulfilling number sufficiency of gizi equal to (78,2%) or 86 people. Occurence of Anemian is showed 44 people (30%) which is anaemia, while which is anaemia do not equal to (60%) or 66 people. Conclusion There are Relation having a meaning of Asupan Iron with occurence of Anaemia with $p=0,01$ There are [relation/link] having a meaning of Asupan Protein with Occurence of Anaemia with $p=0,01$ Do not there are relation having a meaning of Asupan Vitamin of C with occurence of Anaemia with $p=0,10$.

Keyword : intake nutrition , Anemia

Abstrak: Anemia merupakan masalah medik yang sering dijumpai di klinik di seluruh dunia, di samping sebagai masalah kesehatan utama masyarakat, terutama di negara berkembang. Kelaianan ini merupakan penyebab debilitas kronik yang mempunyai dampak besar terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi serta kesehatan fisik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Asupan Zat Gizi dengan Kejadian Anemia. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *cross sectional*. Sampel sebanyak 110 responden yang diambil secara acak sederhana. Selanjutnya data yang terkumpul diolah dengan bantuan komputer program SPSS versi 19 untuk dianalisa dengan uji *chi-square* (χ^2) pada tingkat kemaknaan 95% (0,05). Hasil Asupan Besi menunjukkan 45 orang (40,9%) yang tidak memenuhi angka kecukupan gizi sedangkan yang memenuhi angka kecukupan gizi sebesar (59,1%) atau 65 orang. Asupan Protein Menunjukkan 35 orang (31,8%) yang tidak memenuhi angka kecukupan gizi sedangkan yang

memenuhi angka kecukupan gizi sebesar (68,2%) atau 75 orang. Asupan Vitamin C menunjukkan 24 orang (21,8%) yang tidak memenuhi angka kecukupan gizi, sedangkan yang memenuhi angka kecukupan gizi sebesar (78,2%) atau 86 orang. Kejadian Anemia menunjukkan 44 orang (30%) yang anemia, sedangkan yang tidak anemia sebesar (60%) atau 66 orang. Kesimpulan Terdapat Hubungan yang bermakna Asupan Besi dengan kejadian Anemia dengan $p=0,01$ Terdapat hubungan yang bermakna Asupan Protein dengan Kejadian Anemia dengan $p=0,01$ Tidak terdapat hubungan yang bermakna Asupan Vitamin C dengan kejadian Anemia dengan $p=0,10$.

Kata Kunci: asupan zat gizi, kejadian anemia

PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah medik yang sering dijumpai di klinik di seluruh dunia, di samping sebagai masalah kesehatan utama masyarakat, terutama di negara berkembang. Kelainan ini merupakan penyebab debilitas kronik yang mempunyai dampak besar terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi, serta kesehatan fisik. Secara fungsional anemia didefinisikan sebagai penurunan jumlah masa eritrosit sehingga tidak dapat memenuhi fungsinya untuk membawa oksigen dalam jumlah yang cukup ke jaringan perifer. Secara praktis anemia ditunjukkan oleh penurunan kadar hemoglobin, hematokrit atau hitungan eritrosit. Anemia merupakan istilah yang menunjukkan rendahnya hitungan sel darah merah dan kadar hemoglobin dan hematokrit di bawah normal. Anemia bukan merupakan penyakit melainkan merupakan pencerminan keadaan suatu penyakit atau gangguan fungsi tubuh. Secara fisiologis, anemia terjadi apabila apabila terdapat kekurangan jumlah hemoglobin untuk mengangkut oksigen ke jaringan (Smeltzer, 2002) Anemia, merupakan masalah yang sering dialami oleh penduduk Indonesia. Anemia memang dianggap sepele oleh penduduk Indonesia, oleh sebab itu Anemia menjadi masalah terbanyak yang ditangani mulai dari puskesmas hingga rumah sakit. Ada banyak masalah gizi pada anak-anak di Indonesia, namun yang dianggap memiliki dampak paling luas dan jangka panjang yakni

anemia. Jika tidak diatasi, keduanya bisa memicu masalah kesehatan yang lain (Anas, 2013). Kekurangan zat besi mempengaruhi sekitar dua miliar orang di seluruh dunia dan menghasilkan lebih dari 500 juta kasus anemia. Di sub Sahara Afrika, prevalensi anemia defisiensi besi diperkirakan sekitar 60% dengan 40 sampai 50% anak di bawah usia lima tahun di Negara berkembang menjadi kekurangan zat besi. (Aguilar dkk, 2012) Anemia gizi merupakan salah satu masalah gizi utama di Indonesia. Prevalensi anemia gizi besi pada balita sebagian besar disebabkan kekurangan zat besi dalam makanan. Akibat nyata dari anemia gizi terhadap kualitas sumber daya manusia tergambar pada angka kematian ibu dan bayi, menurunkan prestasi belajar anak sekolah dan produktivitas pekerja. Dari aspek konsumsi masalah yang belum terselesaikan adalah rendahnya konsumsi oleh masyarakat kelompok ekonomi rendah. Dampak anemia pada anak sekolah adalah meningkatnya angka kesakitan dan kematian, terhambatnya pertumbuhan fisik dan otak, terhambatnya perkembangan motorik, mental dan kecerdasan. Anak-anak yang menderita anemia terlihat lebih penakut, dan menarik diri dari pergaulan sosial, tidak bereaksi terhadap stimulus, lebih pendiam (Ratih, 2012).

Anemia defisiensi besi merupakan masalah gizi yang paling lazim di dunia dan menjangkiti lebih dari 600 juta manusia. Perkiraan prevalensi anemia secara global

adalah sekitar 51 %. Bandingkan dengan prevalensi untuk balita yang sekitar 43 %, anak usia sekolah 37%, pria dewasa hanya 18%, dan wanita tidak hamil 33%, yang menyengsarakan sekitar 44% wanita di seluruh negara sedang berkembang (kisaran angka 13,4-87,5%). Angka tersebut terus membengkak hingga 74% yang bergerak dari 13,4% (Thailand) ke 85,5% (India) (Arisman, 2009). Data di Indonesia menunjukkan sekitar 3,5 juta anak di Indonesia menderita anemia. Berdasarkan data survey kesehatan rumah tangga tahun 2005 prevalensi anemia pada anak usia sekolah mencapai 26,5%. Sedangkan survey yayasan kusuma bangsa di 10 SD di Jakarta ditemukan 34,1% anak menderita anemia. Pemeriksaan juga menemukan bahwa 4 sekolah dari 10 SD yang diperiksa terdapat 50-70% anak mengalami anemia. Kondisi kurang darah ini lebih banyak ditemukan pada anak perempuan (55%). Berdasarkan beberapa hasil penelitian di Sulawesi Utara, prevalensi anemia pada anak sekolah usia 6-12 tahun sebesar 62,8% dan pada tahun 2000 berdasarkan penelitian di Bolaang Mongondow prevalensi anemia pada anak umur 10-15 tahun sebesar 40%. Pada penelitian yang dilakukan di Desa Minaesa Kecamatan Wori ditemukan bahwa prevalensi anemia pada anak sekolah dasar sebesar 39,42% (Mokoginta, 2012). Rumusan masalah Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah "Adakah Hubungan Asupan Zat Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Anak SD di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara?". Tujuan penelitian Untuk mengetahui adakah hubungan asupan zat gizi dengan kejadian anemia pada anak SD di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Observasional Analitik, dengan menggunakan rancangan *Cross Sectional*

Study (studi potong lintang), dimana semua data yang menyangkut variabel penelitian diukur satu kali pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada Mei sampai dengan Juni 2013. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti tersebut (Notoatmodjo, 2005). Populasi target yaitu seluruh unit populasi. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh murid Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow tahun 2013. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah Seluruh murid Sekolah Dasar Kelas 1 sampai dengan kelas 5 yang diwakili oleh 3 sekolah di setiap kecamatan yang ada di Bolaang Mongondow utara. Bolaang Mongondow Utara memiliki 6 Kecamatan, yang berarti jumlah sekolah dalam populasi adalah 18 sekolah berjumlah 2388 murid.

Jumlah populasi (N) = 2.388 murid, $d = 0,1$ sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 murid. Kemudian ditambah 10% menjadi 110 murid. Kriteria penerimaan (Inklusi) Murid kelas 1 sampai kelas 5 Mendapat persetujuan orang tua dengan mengisi informed consent. Kriteria penolakan (Eksklusi) Siswa yang kurang respon terhadap orang lain. Tidak mendapat persetujuan dari orang tua dengan tidak mau mengisi informed consent. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Kuesioner, yang berisi identitas subjek penelitian. *Formulir food frequency Questionnaire* (FFQ), Alat pemeriksaan kadar hemoglobin Spektrofotometer 4010 dengan panjang gelombang 546 nm Larutan reagen (drabkin) Pipet Tips 10 μ L berwarna kuning (alat isap darah) Tabung serologi Lanset Kapas dibasahi alkohol 70%. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan melalui tahap sebagai berikut Pemeriksaan kembali (*editing*) yaitu untuk memastikan kebenaran data.

Pengkodean (*koding*), yaitu pemberian nilai pada option-option yang sudah lengkap. Kegunaan dari koding I adalah untuk mempermudah pada saat analisis dan juga mempercepat pada saat entry data. Tabulasi, yaitu data diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk setiap variabel penelitian. Analisis Data Analisa Univariat Dilakukan terhadap variabel penelitian untuk melihat agar memperoleh informasi secara umum tentang variabel penelitian. Analisis bivariat dimaksudkan untuk menunjukkan uji hubungan antara variabel independen (asupan besi, asupan protein dan asupan vitamin C) dengan variabel dependen (anemia). Analisis statistik menggunakan uji *chi-square* (χ^2) pada tingkat kemaknaan 95% (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 karakteristik responden

Karakteristik Subjek Penelitian		Banyaknya Subjek Penelitian	
		Jumlah	%
Jenis Kelamin			
1. Laki-laki	60	54,5	
2. Perempuan	50	45,5	
Umur			
1. 7 tahun	1	9	
2. 8 tahun	4	3,6	
3. 9 tahun	22	20,0	
4. 10 tahun	43	39,1	
5. 11 tahun	24	21,8	
6. 12 tahun	16	14,5	
Pendidikan Ayah			
1. TIDAK TAMAT SD	2	1,8	
2. SD	38	34,5	
3. SMP	37	33,6	
4. SMA	29	26,4	
5. DIII	2	1,8	
6. S1	2	1,8	
Pendidikan Ibu			
1. TIDAK TAMAT SD	1	0,9	
2. SD	34	30,9	
3. SMP	37	33,6	

4. SMA	30	27,2
5. DIII	4	3,6
6. S1	4	3,6
Pekerjaan Ayah		
1. PNS	3	2,7
2. Pegawai Swasta	4	3,6
3. Wiraswasta	32	29,1
4. Petani	70	63,6
5. Buruh/Tukang	1	,9
6. Lainnya		
Pekerjaan Ibu		
1. PNS	6	5,5
2. Pegawai Swasta	4	3,6
3. Wiraswasta	13	11,8
4. Petani	36	32,7
5. IRT	51	46,4
Pendapatan Keluarga		
- <Rp. 500.000	32	29,1
- Rp.500.000-1.000.000	67	60,9
- >Rp. 1.000.000	11	10,0
Jumlah tanggungan		
1. 1 s/d 3 orang	32	29,1
2. 4 s/d 5 orang	67	60,9
3. >5 orang	11	10,0
Distribusi responden berdasarkan asupan besi,protein, vitamin C, dan kejadian anemia		
Variabel	Frekuensi	%
Asupan Besi		
< AKG	45	40,9
AKG	65	59,1
Total	110	100,0
Asupan Protein		
< AKG	35	31,8
AKG	75	68,2
Total	110	100,0
Asupan Vitamin C		
< AKG	24	21,8
AKG	86	78,2
Total	110	100,0
Kejadian Anemia		
Anemia	44	30,0
Tidak Anemia	66	60,0

Total			110			100,0
Hubungan asupan besi, protein, dan vitamin C dengan kejadian anemia						
Variabel	Anemia		Total	P	O R	
	Ane mia	Tidak Anemi a				
Besi < AKG	31 (68,9%)	14 (31,1%)	45 (100%)	0,0	8,85	
AKG	13 (20,0%)	52 (31,1%)	65 (100%)			
Protein < AKG	24 (68,6%)	11 (31,4%)	35 (100%)	0,00	6,00	
AKG	20 (26,7%)	55 (73,3%)	75 (100%)			
Vitamin C < AKG	13 (54,2%)	11 (45,8%)	24 (100%)	0,10	2,09	
AKG	31 (36,0%)	55 (64,0%)	86 (100%)			

Analisis Variabel Penelitian

Ada beberapa faktor penting yang menyumbang kejadian anemia yaitu tidak memperhatikan asupan zat gizi yang dikonsumsi, misalnya mengkonsumsi besi, protein dan vitamin C. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

Hubungan Asupan Besi dengan Kejadian Anemia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa asupan besi mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia pada murid sekolah dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mokoginta (2012) di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang menyatakan bahwa asupan zat besi mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia. Hal ini mungkin disebabkan karena Bolaang Mongondow Utara dan Bolaang Mongondow Selatan merupakan kabupaten yang baru dan baru saja dilakukan pemekaran. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang makanan yang mengandung zat besi serta peran ibu dalam mengontrol asupan untuk anaknya.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Argana (2004) yang menyatakan bahwa asupan zat besi tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kadar Hb, namun bentuk hubungan positif dimana ada kecenderungan semakin tinggi konsumsi besi semakin tinggi kadar Hb. Ketidakbermaknaan variabel ini kemungkinan disebabkan karena konsumsi makanan yang mengandung zat besi belum menjamin ketersediaan zat besi yang memadai sebab jumlah zat besi yang diabsorpsi sangat dipengaruhi oleh jenis sumber zat besi dan ada tidaknya zat penghambat dan peningkat absorpsi zat besi.

Suplementasi besi merupakan salah satu cara untuk menanggulangi defisiensi besi dan menurunkan prevalensi anemia.

Suplementasi besi dan multivitamin pada anak sekolah dasar efektif meningkatkan kadar hemoglobin dan menurunkan anemia. Pendidikan atau penyuluhan gizi adalah pendekatan edukatif untuk menghasilkan perilaku individu atau masyarakat yang diperlukan dalam meningkatkan perbaikan pangan dan status gizi. Pendidikan gizi pada anak anemia, orang tua dan guru diberikan dengan harapan pengetahuan gizi anak, orang tua dan guru akan meningkat. Pendidikan gizi juga akan merubah pola makan anak dan keluarga sehingga asupan makan terutama asupan besi anak akan lebih baik. Meningkatnya asupan besi anak akan meningkatkan kadar hemoglobin anak. Hasil penelitian menunjukkan ada kecenderungan peningkatan rerata kadar hemoglobin, pengetahuan, sikap dan praktek pada anak sekolah yang mendapatkan pendidikan gizi (Zulaekah S, 2007)

Besi dapat menyebabkan tidak berkembangnya otak dan memperlambat pertumbuhan, gangguan saluran pencernaan serta ketidak stabilan imun (Rao and Georgief, 2010). Kekurangan defisiensi sejak awal dihubungkan dengan gangguan fungsi saraf dan perkembangan saraf terjadi reflex neurologi (Rao and Georgief, 2010). Pada anak sekolah defisiensi besi akan berakibat pada pembelajaran matematika (May G dkk, 2007)

Salah satu faktor resiko anemia adalah simpanan zat besi yang buruk (Gibney, 2008). Besi merupakan salah satu zat gizi mikro yang mempunyai pengaruh luas dalam aktivitas metabolisme tubuh. Asupan zat besi yang adekuat sangat diperlukan pada bayi dan anak pada masa

pertumbuhan. Asupan zat besi adalah banyaknya zat besi yang dikonsumsi sehingga dapat memenuhi kebutuhan zat besi dalam tubuh. Bila asupan zat besi kurang, cadangan besi dalam tubuh rendah atau kehilangan darah cukup banyak, maka anemia akan muncul dengan cepat (Ekorinawati, 2010).

Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian Anemia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa asupan protein mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia pada murid sekolah dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mokoginta (2012) yang menyatakan bahwa didapatkan hubungan yang bermakna antara konsumsi protein dengan kadar Hb.

Protein adalah bagian dari semua sel hidup dan merupakan bagian terbesar tubuh sesudah air. Protein mempunyai fungsi khas yang tidak dapat digantikan oleh zat gizi lain, yaitu membangun serta memelihara sel-sel jaringan tubuh (Almatsier, 2010). Selain itu protein juga membantu meningkatkan penyerapan zat besi. Pada saluran pencernaan besi mengalami proses reduksi dari bentuk feri menjadi fero yang mudah diserap. Protein hewani juga membantu penyerapan vitamin C dalam pembentukan sel darah merah (Finledsteim, dkk, 2011)

Pada pengamatan di lapangan, konsumsi protein jarang dilakukan oleh responden. Hal tersebut terbukti bahwa sebanyak 68,2% responden tidak mengkonsumsi protein.

Hubungan Asupan Vitamin C dengan Kejadian Anemia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa asupan vitamin C tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia pada anak sekolah dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mokoginta (2006) dimana asupan vitamin C secara statistik tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mokoginta (2012) di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan bahwa asupan vitamin C mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian anemia pada anak sekolah dasar.

Hasil penelitian oleh Saidin dan Sukati (1997) membuktikan bahwa pemberian tablet besi dan vitamin C dapat meningkatkan kadar hemoglobin yang tertinggi dibanding kelompok lain. Selanjutnya (Mulyawati, 2003) menunjukkan bahwa suplementasi besi dengan vitamin C mempunyai efek peningkatan kadar hemoglobin lebih tinggi dibandingkan dengan suplementasi besi tanpa vitamin C.

Pemberian suplementasi besi dan vitamin C pada anak anemia akan memberikan hasil kenaikan kadar hemoglobin yang paling efektif dibandingkan dengan pendidikan gizi saja atau suplementasi saja (Zulaekah S, 2007). Vitamin C juga membantu meningkatkan pelepasan besi yang tidak larut. Vitamin C juga dapat menstimulasi pelepasan besi, dari cadangan feritin dalam sel-sel redikuloendotelial sehingga besi

dapat digunakan dalam sel-sel darah merah. Vitamin C juga membantu merubah besi menjadi bentuk veri (tidak larut) ke vero (larut) membantu menyerap besi ke usus halus (Finledsteim, dkk, 2011)

Salah satu fungsi vitamin C adalah absorpsi dan metabolisme besi. Vitamin C menghambat pembentukan hemosiderin yang sukar dimobilisasi untuk membebaskan besi bila diperlukan. Absorpsi besi dalam bentuk non heme meningkat empat kali lipat bila ada vitamin C. Vitamin C berperan dalam memindahkan besi dari transferin di dalam plasma ke feritin hati (Almatsier, 2010).

Terdapat beberapa faktor yang mempermudah dan menghambat absorpsi zat besi dalam tubuh. Konsumsi buah-buahan yang mengandung vitamin C sangat berperan dalam absorpsi besi dengan jalan meningkatkan absorpsi zat besi non heme hingga empat kali lipat. Sedangkan faktor yang menghambat adalah tannin dalam teh, fitat, fosfat, dan serat dalam bahan makanan (Husaini, 2001).

KESIMPULAN

Prevalensi anemia pada murid sekolah dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah sebesar 40,0%. Terdapat hubungan yang bermakna antara asupan besi dengan kejadian anemia pada murid sekolah dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Terdapat hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan kejadian anemia pada murid di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan vitamin C dengan kejadian anemia pada murid di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, 2013. *Kurang Gizi dan Anemia Masalah Kesehatan Indonesia*.
<http://rumahherbal12.blogspot.com/2013/01/kurang-gizi-dan-anemia-masalah.html>. Diakses 20 Maret 2013

Aguilar, R. Moraleda, C. Quinto, L. Renom, M. Mussacate, L. Macete, E. Aguilar, L. J. Menendez, C. (2012). Challenges In The Diagnosis Of Iron Deficiency In Children Exposed To High Prevalence Of Infections. US National Library Of Medicine National Institutes Of Health. 7(11)

Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.

Smeltzer, C Suzanne. 2002. *Keperawatan Medikal Bedah*. Edisi 8. Jakarta: EGC.

Arisman, MB. 2009. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC

Mokoginta, N. 2012. *Hubungan Antara Asupan Zat Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Manado: Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran Unsrat.